

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sektor kesehatan merupakan salah satu dari sub sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan kesehatan memiliki peranan penting bagi seluruh penduduk Indonesia karena kesehatan menjadi hal utama bagi setiap manusia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh masyarakat. Perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan mencakup berbagai jenis bisnis yang berfokus pada penyediaan layanan kesehatan, industri farmasi dan obat-obatan, alat kesehatan, perusahaan kimia, asuransi hingga perusahaan layanan berbasis teknologi laboratorium medis. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan tidak hanya berfokus pada pelayanan kesehatan tetapi juga berinvestasi dalam inovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Chairani, 2023). Pada akhir tahun 2023 tercatat sejumlah 33 perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin berkembang serta bertambahnya perusahaan sub sektor kesehatan di Indonesia merupakan salah satu tanda bahwa sub sektor kesehatan menarik perhatian banyak investor (BEI, 2023).

Pandemi COVID-19 yang terjadi memberi dampak besar terhadap perekonomian di Indonesia, tidak hanya pada perekonomian namun juga pada semua bidang kehidupan. Penyebaran COVID-19 membuat banyak perusahaan menghadapi situasi sulit bahkan mengalami gulung tikar, berdasarkan survei kementerian ketenagakerjaan pada akhir 2020, terdapat sebanyak 88 persen

perusahaan yang terkena dampak oleh pandemi tersebut dan mengakibatkan kerugian (Kemnaker, 2020). Kerugian tersebut pada umumnya disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menurun, sehingga perusahaan harus mengurangi jumlah produksinya. Meskipun banyak sektor yang mengalami penurunan, namun lain hal-nya dengan perusahaan sektor kesehatan yang memiliki prospek cukup menjanjikan pada kondisi tersebut. Peningkatan investasi di sektor kesehatan merupakan hal yang wajar mengingat ketika kondisi pandemi semakin parah, maka saham-saham dari sektor kesehatan akan banyak diburu investor.

Kondisi pandemi yang rumit dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan kesehatan, baik dari peningkatan penjualan alat tes, obat-obatan, atau peningkatan penerimaan rumah sakit (Feri, 2021). Laba usaha menjadi salah satu indikator penting yang dapat menarik minat investor dalam membeli saham sebagai salah satu pertimbangan dalam mengukur tingkat imbal hasil yang diberi. Apabila perusahaan menghasilkan laba yang cukup besar tentunya akan menarik perhatian investor yang akan menanamkan modalnya (Arsandi, 2022).

Tabel 1.2 Perkembangan Laba Perusahaan

Kode Perusahaan	2021	2022	2023
INAF	-37.571.241.226	- 428.487.671.595	-721.000.075.536
KAEF	289.888.789.000	-109.782.957.000	-1.821.483.017.000
MIKA	1.361.523.557.333	1.093.963.788.155	996.256.632.550
SIDO	1.260.898.000.000	1.104.714.000.000	950.648.000.000
PRDA	621.623.000.000	371.626.000.000	259.324.000.000
PRIM	75.496.239.638	21.546.342.329	-2.772.000.000
IRRA	112.155.499.624	48.004.521.732	5.198.421.281
CARE	6.173.624.777	-93.604.422.306	-110.688.861.895
DGNS	64.303.505.543	12.664.890.228	-13.655.805.783

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, Data diolah Penulis

Dari tabel 1.1 menunjukkan data perkembangan laba dari beberapa perusahaan di sektor kesehatan pada tahun 2021 hingga tahun 2023 di Bursa Efek Indonesia. Dari data tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh terus mengalami penurunan, PT Indofarmma Tbk (INAF) mencatat penurunan sebesar 1819,02%, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) menurun sebesar 728,34%, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) menurun sebesar 92,68%, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO) menurun sebesar 24,61%, PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) menurun sebesar 58,28%, PT Royal Prima Tbk (PRIM) menurun sebesar 103,67%, PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA) menurun sebesar 95,36%, PT Metro Healthcare Indonesia Tbk. (CARE) menurun sebesar 1894%, dan PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS) menurun sebesar 1214%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan tahun 2021 lebih besar dibanding dengan laba pada tahun 2023. Penurunan laba yang sangat signifikan mengakibatkan ketidakpastian profitabilitas dimasa depan dapat membuat investor ragu untuk mempertahankan saham dalam jangka panjang, sehingga investor lebih memilih mencari peluang saham sektor lain yang lebih stabil (Fleron et al., 2022).

Penurunan laba dari perusahaan sektor kesehatan akan membawa pengaruh bagaimana perusahaan dalam menyediakan pendanaan untuk aktivitasnya selama pandemi Covid-19 banyak perusahaan sektor kesehatan yang mengalami lonjakan biaya operasional akibat meningkatnya permintaan obat-obatan dan alat kesehatan

di masa pandemi COVID-19 yang mendorong mereka untuk mengakses utang jangka pendek guna menjaga kelangsungan operasional Perusahaan (Rajendra, Rizqi & Andri, 2023).



Sumber: Financial Statement, Data diolah Penulis

Gambar 1.1 Perkembangan utang jangka pendek perusahaan sektor kesehatan, data diolah penulis.

Berdasarkan Gambar 1.1 Terjadi kenaikan utang jangka pendek hampir 2 kali lipat dari Rp. 378.900.870.533 pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 meningkat sebesar Rp. 776.677.972.093, meskipun pada tahun 2023 menunjukkan penurunan menjadi Rp. 691.735.816.930 namun nilainya masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2021. Fenomena ini menunjukkan perusahaan sangat bergantung pada pendanaan jangka pendek, perusahaan sektor kesehatan yang memiliki utang jangka pendek yang tinggi cenderung dapat menurunkan rasio lancar (*current ratio*) yang mengindikasikan risiko likuiditas yang lebih tinggi (Widiyastut & Albastiah, 2024). Investor cenderung menghindari perusahaan

dengan rasio likuiditas rendah karena rasio likuiditas rendah menunjukkan risiko lebih tinggi dalam hal kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi keuangan yang sulit dan hal ini menyebabkan penurunan harga saham serta meningkatkan kemungkinan investor untuk mempersingkat *holding period* (Fatrin et al., 2018).

Harga saham sektor kesehatan di Indonesia selama periode 2021-2023 juga mengalami berbagai dinamika. Respon awal pasar saham di Indonesia pada masa pandemi ditandai dengan volatilitas yang sangat tinggi dan disertai penurunan tajam. Kapitalisasi pasar merupakan gambaran ukuran perusahaan yang diperdagangkan secara publik, dengan adanya fluktuasi kapitalisasi pasar mencerminkan volatilitas harga saham yang menyebabkan investor untuk mempertimbangkan kembali strategi investasi mereka (Rahman, 2024). Di dalam pasar modal salah satu alternatif yang paling banyak ditawarkan oleh perusahaan dan paling umum dipilih oleh investor untuk menanamkan modalnya adalah saham (Wijanarko, 2018).

Tabel 1.2 Perkembangan Perdagangan Saham Sektor Kesehatan

Tahun	Total Market			Market Capital	
	<i>Volume, Th, Share</i>	<i>Value</i>	<i>Freq., x</i>	<i>Value</i>	<i>%</i>
2021	967.170.000	649.400.000.000	47.520	225.270.000.000	3,11
2022	712.090.000	496.720.000.000	35.690	296.500.000.000	3,12
2023	584.640.000	333.680.000.000	43.780	258.550.000.000	3,22

Sumber: Idx Annual Statistic, Data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.1 Pada tahun 2021 hingga 2023 juga terjadi penurunan volume perdagangan saham dari 967.170.000 menjadi 584.640.000 atau menurun sebesar 39,55%. Jika terjadi penurunan volume transaksi perdagangan maka *holding period* saham akan semakin tinggi, sehingga aktivitas jual beli saham sangat rendah. Volume transaksi yang menurun dapat mencerminkan perubahan harga saham yang lebih tajam karena jumlah transaksi yang lebih sedikit hal tersebut akan membuat investor sulit untuk membeli atau menjual saham. Pasar saham yang tidak aktif dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi (Salim, 2019).

Perubahan volume perdagangan baik mengenai kenaikan ataupun penurunan dalam perdagangan saham mencerminkan keputusan investor mengenai berapa lama akan memiliki saham melalui jual beli saham karena setiap investor tentunya menginginkan keuntungan yang maksimal dengan risiko yang dapat di minimalisir. Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi *buy and hold*. Strategi *buy and hold* dilakukan oleh investor untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara membeli saham dan kemudian menahannya hingga jangka waktu tertentu. Menurut Aziza (2019) dalam strategi investasi pasif terdapat strategi yang disebut sebagai strategi *buy and hold*, yang dilakukan oleh investor untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara membeli saham dan kemudian menahannya dalam jangka waktu yang relatif lama. Perilaku investor tersebut bertujuan untuk menghindari tingginya biaya-biaya yang akan timbul dan dikeluarkan seperti biaya transaksi dan biaya dalam mencari informasi (Husnan, 2015).

Dalam melakukan investasi, pertimbangan yang penting terkait dengan keputusan investasi saham adalah penentuan jangka waktu kepemilikan. Kebanyakan investor merasa kesulitan dalam menentukan berapa lama waktu untuk menahan saham yang dimilikinya agar mendapatkan keuntungan yang optimal (Nuzula, N.F. & Nurlaily, 2020). Investor akan menahan lebih lama sahamnya apabila harga saham diprediksi mengalami kenaikan, sebaliknya investor akan lebih pendek menahan sahamnya apabila harga saham diprediksi mengalami penurunan. Keputusan investor mengenai berapa jangka waktu dalam menahan saham akan mempengaruhi *dividend* dan *capital gain* yang akan diterimanya, namun sebagian investor merasa kesulitan untuk menentukan jangka waktu dalam menahan saham. Lamanya investor menahan sahamnya selama jangka waktu tertentu atau periode tertentu dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh disebut *Holding Period* (Wijanarko, 2018).

Holding period merupakan lamanya waktu investor memegang investasi atau periode antara pembelian dan penjualan sekuritas. Periode kepemilikan investasi digunakan untuk menentukan pengenaan pajak atas keuntungan atau kerugian modal. Periode kepemilikan jangka panjang adalah satu tahun atau lebih tanpa batas waktu. Namun, lamanya seorang investor memegang saham tidak dinyatakan dalam satuan waktu, tetapi ditunjukkan dengan perbandingan antara jumlah saham beredar terhadap volume perdagangan saham (Wijanarko, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pengaruh terhadap keputusan *Holding period* antara lain Likuiditas. Likuiditas saham adalah kemampuan suatu saham untuk dibeli atau dijual dengan cepat tanpa menimbulkan perubahan harga

yang signifikan. Likuiditas sangat penting bagi investor, meskipun investor memiliki tujuan utama jangka panjang dalam investasi tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa investor juga memerlukan dana yang tersedia dengan segera, dan likuiditas juga dapat mengurangi risiko terjebak dalam investasi yang sulit untuk dijual, dan mengurangi biaya transaksi (Richo Rianto, 2023). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar, Likuiditas yang rendah biasanya dikaitkan dengan risiko likuiditas yang lebih tinggi, yang dapat menghambat kemampuan investor untuk keluar dari pasar dalam situasi kritis, dan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Lestari, 2015).

Faktor kedua yang mempengaruhi investor mengambil keputusan terhadap *Holding period* adalah *Market value*. *Market value* yang didefinisikan sebagai total nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung dari harga saham dikalikan dengan jumlah saham beredar, mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan investor terutama mengenai *Holding Period* (Nacikit, 2023). Ketika *Market value* meningkat secara signifikan hal ini sering kali membuat investor tertarik untuk menahan atau memegang saham lebih lama karena mereka mengantisipasi potensi keuntungan yang lebih besar di masa depan. Sebaliknya, jika *Market value* menurun atau mengalami volatilitas yang tinggi investor mungkin dapat memilih untuk memperpendek *Holding Period* untuk menghindari risiko kerugian. Dengan demikian, investor cenderung mempertimbangkan fluktuasi *Market value* ini saat ketika menentukan strategi investasinya (Saputra, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi *Holding period* yaitu profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan yang diukur melalui indikator seperti *Return On Asset* (ROA) merupakan faktor kunci dalam menilai serta mengevaluasi kinerja keuangan dan daya tarik saham. ROA mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya (Huda et al., 2023). Kinerja keuangan yang sehat tercermin dari ROA yang tinggi sering kali menarik minat investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang konsisten dan berpotensi memberikan pengembalian yang lebih baik. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menahan saham dalam jangka waktu yang lebih lama karena melihat potensi pertumbuhan dan kestabilan pendapatan perusahaan. Di sisi lain perusahaan dengan ROA rendah atau fluktuatif cenderung dianggap kurang menarik, ROA yang negatif (kecil atau rendah) mencerminkan bahwa dari total aktiva yang digunakan tidak mampu menghasilkan laba sehingga investor mungkin memilih untuk memperpendek *Holding Period* untuk meminimalkan risiko kerugian (Wijanarko, 2018).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Randi et al. (2009) menunjukkan bahwa likuiditas menjadi penentu penting *Holding Period* bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Sri Rahayu dan Kurniawan Saefullah (2021) menunjukkan hasil di mana likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Holding Period*. Penelitian Dwi Lestari (2015) menunjukkan yang sebaliknya bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Holding Period*. Hasil yang

beragam juga ditemukan pada penelitian yang meneliti pengaruh *Market value* terhadap *Holding Period*. penelitian yang dilakukan oleh Sirait dan Yulianti (2021), Fatrin, Ardana, dan Wulandari (2018), Islamiah (2018), (Huda et al., (2023) menunjukkan bahwa *Market value* berpengaruh positif terhadap *Holding Period*. Sebaliknya, penelitian Mahardika et al. (2023), Nacikit (2023), Simanjuntak (2018), Apriani et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel *Market value* tidak berpengaruh terhadap *Holding Period*. Berkaitan dengan variabel profitabilitas terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap *Holding Period*. profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Aset* dalam penelitian Margasari dan Wijanarko (2018), Fonna et al. (2023) , menunjukkan bahwa *Return on Asets* berpengaruh terhadap *Holding Period*. sedangkan penelitian Sirait dan Yulianti (2021), Huda et al. (2023), (Fitri Nurlaili & Nilmawati, 2023), menunjukkan hasil bahwa *Return on Asets* tidak berpengaruh terhadap *Holding Period*.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah disampaikan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut karena terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu, berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Market value* dan Profitabilitas Terhadap Keputusan *Holding Period* (Studi kasus Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Likuiditas, *Market value*, Profitabilitas, dan keputusan *Holding Period* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas, *Market value*, dan Profitabilitas terhadap keputusan *Holding Period* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 secara simultan?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas, *Market value*, dan Profitabilitas terhadap keputusan *Holding Period* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Likuiditas, *Market value*, Profitabilitas dan keputusan *Holding Period* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas, *Market value*, dan Profitabilitas terhadap keputusan *Holding Period* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 secara simultan.
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh Likuiditas, *Market value*, dan profitabilitas terhadap keputusan *Holding Period* pada perusahaan sektor

kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 secara parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Sebagai bentuk penerapan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan, dalam hal pengembangan ilmu penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dari hasil penelitian dalam memperkaya literatur terkait perilaku investor di pasar modal, khususnya dalam konteks *Holding Period*. Dengan berfokus pada likuiditas, *Market value* dan profitabilitas, penelitian ini dapat membantu memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan *Holding Period*.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keputusan *Holding Period*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berpikir, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam khususnya pemahaman mengenai pengaruh Likuiditas, *Market value* dan Profitabilitas terhadap keputusan *Holding Period*.
- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan koreksi dan referensi manajemen dalam pengambilan keputusan investasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap periode investor dalam menahan atau memegang kepemilikan saham pada periode tertentu.

d. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya pada kasus yang sama.

e. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan literatur di perpustakaan Universitas Siliwangi sekaligus dapat menjadi bahan pembelajaran dan pembandingan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada permasalahan yang serupa dimasa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2021-2023, di mana data yang

diperlukan akan diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan Agustus 2024 sampai dengan penelitian ini selesai seperti dilampirkan pada lampiran 1.